

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Adat pernikahan pada ijab qobul menyebutkan sebuah mahar atau maskawin. dalam kebudayaan sosial, mahar disebutkan berupa seperangkat alat sholat dan hafalan al quran, uang, perhiasan emas, perabot rumah dan barang-barang lainnya. pada sebuah adat istiadat pernikahan disuatu daerah, besarnya mahar menandakan sebuah status sosial. sehingga masyarakat berlomba-lomba dalam meninggikan sebuah mahar karena hanya mengikuti adat istiadat dan status sosial sehingga mempersulit jalannya pernikahan.

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur penganutnya dengan berbagai aturan di semua aspek, termasuk aspek mahar dalam perkawinan, makna mahar dalam syariat agama menjaga kemuliaan peristiwa suci atau perkawinan. Salah satu dari usaha Islam adalah memperhatikan dan menghargai kedudukan wanita, yaitu memberinya hak untuk memegang urusannya<sup>1</sup>

Mahar merupakan tanda cinta, ia juga merupakan simbol penghormatan dan pengagungan perempuan yang disyariatkan Allah sebagai hadiah laki-laki terhadap perempuan yang dilamar ketika menginginkannya menjadi pendamping hidup sekaligus

---

<sup>1</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 7, penerjemah: Mahyuddun Syaf, (Bandung:PT Alma'arif 1981), p.53

sebagai pengakuannya terhadap kemanusiaan dan kehormatannya. Pernikahan harus disertai mahar, sebab ia merupakan suatu pemberian yang membuat cinta abadi, memperkuat ikatan pernikahan, dan membantu nafkah tuntutan perkawinan.<sup>2</sup>

Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisa (4);4

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا

فَكُلُّوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

*Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.<sup>3</sup>*

Mahar dalam Islam dinilai dengan menggunakan uang sebagai acuan, hal ini disebabkan karena mahar merupakan harta dan bukan semata-mata sebagai sebuah simbol. Wanita dapat meminta mahar dalam bentuk harta dengan nilai nominal tertentu dan yang bermanfaat seperti uang tunai, emas, rumah, kendaraan bahkan bisa dengan hafalan Al-quran, Rasulullah saw bersabda”

---

<sup>2</sup> Muhammad Ash-Shabuni, *Al Zawaj Al Islamy Al-Mubakkir*, Penerjemah: Gazi Salmon *Nikah Kenapa Mesti Ditunda* (Jakarta Selatan; Hikmah 2004),p.93.

<sup>3</sup>Pemprov Banten, *Panduan Iluminasi dan Kaligrafi Al-Quran Mushaf Al-Bantani*,(Serang; Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2013), p.77

وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ قَالَ فَالْتَمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ قَالَ نَعَمْ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ  
 كَذَا

*"Carilah walau (sebuah) cincin besi." Dia mencarinya, namun tetap tidak mendapatkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kamu hafal (ayat) Al Quran?" Dia menjawab; "Ya. surat ini dan itu."<sup>4</sup>*

Dalam agama Islam mahar juga bisa berupa hafalan alquran dan mengizinkan mahar diberikan oleh pihak laki-laki dalam bentuk apa saja, namun mempelai wanita sebagai pihak penerima memiliki hak penuh untuk menerima ataupun menolaknya, di samping itu Islam tidak menentukan kadar dari mahar, ia juga sangat menginginkan mahar yang nilainya sederhana agar mempermudah jalan perkawinan. bahkan, kita menemukan bahwa Nabi Saw mengarahkan para ayah dan para wali agar mereka mempermudah mahar putri-putri mereka sehingga duri-duri perkawinan dapat terhilangkan dari masyarakat.<sup>5</sup> Nabi saw bersabda”

---

<sup>4</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-tirmidzi, *Jami'At-Tirmidzi*, Jami' Mukhtasor min sunan, Bait Al Fikri Ad-dauliyah,p.198

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Penerjemah: sobichullah,*kupinang dirimu karena engkau yang kucari*,(Jakarta timur; studia press),p.79.

لَا تُغَالُوا فِي صُدُقِ النِّسَاءِ فَإِنَّهَا لَوْ كَانَتْ مَكْرَمَةً فِي الدُّنْيَا أَوْ تَقْوَى  
عِنْدَ اللَّهِ كَانَ أَوْلَاكُمْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Ketahuilah, janganlah kalian berlebihan dalam mahar wanita, apabila berlebihan dalam mahar merupakan bentuk kemuliaan di dunia atau ketakwaan di sisi Allah, niscaya yang paling pertama kali melakukannya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam".<sup>6</sup>*

Bahkan mahar juga bisa berupa sepasang sandal, Rasulullah Saw bersabda;

أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي فِزَارَةَ تَزَوَّجَ عَلَيَّ نَعْلَيْنِ فَأَجَّازَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِكَاحَهُ

*"Bahwa seorang laki-laki dari bani Fazarah menikah dengan mahar dua sandal, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membolehkan pernikahannya." (HR. Ibnu Majah No.1878)<sup>7</sup>*

Banyak riwayat lain yang berpendapat mengenai mahar yang berbeda-beda, ada yang mengatakan dengan dirham dan ada yang mengatakan bisa juga dengan sandal, cincin besi, dan ada juga yang mengatakan bahwa mahar bisa berupa hafalan alquran. Sedangkan mahar harus memiliki harga yang bisa dijadikan uang

---

<sup>6</sup> Abu Muhammad 'Abdillah ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram ibn 'Abd al-Samad al-Darimiyy, *Al Musnad al-Jami' al-Ma'ruf bi Sunan al-Darimiyy*, Editor; Husain Salim Asad al-Daraniyy, (Riyadh, Dar al-Mugni 1421H), Jilid 3, p.411

<sup>7</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Maarif Linasiro Watawaji?, p.328

untuk calon mempelai wanita untuk tanda cinta calon suami terhadap istrinya kelak, walaupun harganya tidak tinggi dan tidak dibatasi jumlah yang akan dijadikan mahar dan terkadang orang tua juga ikut campur dalam menentukan jumlah mahar yang terlalu tinggi sehingga mempersulit jalannya pernikahan. Para imam mazhab pun berbeda pendapat atas pengeluaran mahar yang diberikan untuk calon istrinya. atas dasar perbedaan itu, menjadi menarik untuk mencoba melihat bagaimana hadis-hadis Nabi Saw tersebut ketika hal itu ditarik dalam konteks kekinian.

Oleh karena itu, para ulama memberikan interpretasi secara tekstual dan kontekstual sebagai solusi terhadap pemahaman masyarakat dalam memahami mahar dan mengetahui kesahihan hadis-hadis yang berkaitan tentangan dengan mahar, untuk memahami kesahihan hadis mahar peneliti perlu melakukan analisa hadis menggunakan study *Kritik Sanad dan Matan* karena peneliti meyakini metode ini dirasa sangat sesuai untuk membuktikannya.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana ketentuan mahar dalam hadis-hadis Nabi?
2. Bagaimana kualitas hadis-hadis mahar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ketentuan mahar dalam hadis-hadis Nabi
2. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis mahar dari segi sanad dan matan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan hadis melalui kajian study *takhrij* hadis tentang mahar ideal dalam konteks kekinian.
2. Memberikan kontribusi kepada masyarakat islam pada umumnya dan khususnya mahasiswa UIN SMH Banten dalam memahami hadis Nabi Saw
3. Menambah pengetahuan tentang takaran-takaran mahar yang di syariatkan Islam

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata نقد (naqd)<sup>8</sup> atau kata (tamyiz). Sekalipun kata tersebut tidak ditemukan, baik dalam al-quran maupun dalam hadis, namun tidak perlu didebatkan, apakah kegiatan kritik pantas diterapkan dalam kajian hadis atau tidak, karena disiplin ilmu kritik memang muncul belakangan. Menurut istilah kritik berarti berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan-kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran. Kritik yang dimaksud di sini adalah sebagai upaya mengkaji hadis Rasulullah Saw. untuk menentukan hadis yang benar-benar datang dari Nabi muhammad Saw.

---

<sup>8</sup>A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta:Unit PBIK PP al-Munawwir, 1984),p.1551.

Sanad menurut bahasa mengandung kesamaan arti kata طريق yaitu jalan atau sandaran, sedangkan menurut istilah hadis adalah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis.<sup>9</sup> Sanad sebagai mata rantai periwayatan merupakan asas utama dalam menentukan kualitas sebuah hadis.

Matan adalah perkataan yang disebut diakhir sanad, yakni sabda Nabi Muhammad Saw, kritik matan bisa dilakukan dengan dua cara; Pertama, kritik terhadap redaksi hadis, dan kedua, kritik terhadap makna matan hadis. Sedangkan hadis adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. Jadi kritik sanad hadis ialah penelitian, penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (*shahih*, *hasan* dan *dhaif*). Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria kesahihan sanad, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis shahih dari segi sanad.<sup>10</sup>

Kritik matan bisa dilakukan dengan dua cara; pertama, kritik terhadap redaksi matan hadis, dan kedua kritik terhadap makna matan hadis<sup>11</sup>

Takhrij menurut bahasa arab berasal dari kata خرج<sup>12</sup>, yang berarti tampak atau jelas. Takhrij secara bahasa berarti juga

---

<sup>9</sup> Juhana Nasrudin, *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), p.163

<sup>10</sup> Bustamin M. Isa A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet.1, pp.5-7

<sup>11</sup> Juhana Nasrudin, *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*. p.165

berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu persoalan, namun secara mutlak, ia diartikan oleh para ahli bahasa dengan arti mengeluarkan, melatih atau membiasakan dan menghadapkan.<sup>13</sup>

#### Metode Takhrij Hadis

1. Metode takhrij hadis menurut lafadh pertama matan hadis melalui kitab *Al- Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-hadis al-Nabawi*.

Metode ini yaitu metode yang berdasarkan pada lafadh pertama matan hadis, sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah dan alfabets, sehingga metode ini mempermudah pencarian hadis yang dimaksud.

2. Metode takhrij menurut lafadh-lafadh yang terdapat dalam hadis melalui kitab *Al- Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-hadis al-Nabawi*.

Metode ini yaitu yang berlandaskan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa (اسم) ataupun (فعل). Dalam metode ini tidak digunakan huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian hadisnya sehingga pencarian hadis-hadis yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat.

3. Mencari hadis berdasarkan tema melalui kitab *Al- Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-hadis al-Nabawi*.

---

<sup>12</sup> A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*

<sup>13</sup> M.Solahudin *et al*, *Ulumul Hadis*, (Bandung; Pustaka setia, 2008), p.189-190



Upaya mencari hadis terkadang tidak didasarkan pada lafazh matan hadis, tetapi didasarkan pada topik masalah. Pencarian matan hadis berdasarkan topik masalah sangat menolong pengkaji hadis yang ingin memahami petunjuk-petunjuk hadis dalam segala konteksnya.<sup>14</sup>

Takhrij hadis bertujuan mengetahui sumber asal hadis yang ditakhrij. Tujuan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Menemukan suatu hadis dari beberapa buku induk hadis.
2. Mengetahui eksistensi suatu hadis, apakah hadis tersebut benar-benar ada di dalam buku-buku hadis atau tidak.
3. Mengetahui berbagai redaksi matan dan sanad dari *mukharrij* yang berbeda. Mengetahui kualitas dan kuantitas hadis baik dari segi sanad maupun matan. Dengan demikian, dapat ditetapkan apakah hadis tersebut diterima atau tertolak. Menemukan cacat dalam sanad atau matan, mengetahui sanad yang bersambung atau terputus. Mengetahui status hadis apabila sanad suatu hadis hukumnya *dhaif* kemudian melalui sanad lain hukumnya *shahih*, akan meningkatkan status hadis tersebut yang awalnya *dhaif* menjadi *hasan li gharibi* atau dari *hasan* menjadi *shahih li gharibi*.

---

<sup>14</sup> M.Solahudin *et al*, *Ulumul Hadis*, (Bandung; Pustaka setia, 2008),pp.196-204

## **F. Tinjauan Pustaka**

Di samping merupakan penelitian ilmiah, skripsi in juga melakukan kajian pustaka terhadap Skripsi atau karya tulis lainnya yang telah lebih dahulu membahas tentang mahar ini. penulis telah menemukan beberapa jurnal dan artikel terkait yang membahas tentang mahar diantaranya:

Skripsi yang berjudul “ mahar dalam perspektif hadis” disusun oleh Nur Azizah (107034002303) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini membahas pokok bahasan mengenai mahar dan segala macam-macam permasalahan mahar dan juga membahas hadis-hadis yang berkaitan tentang mahar, menganalisis kandungan hadis-hadis yang berkaitan mahar. Yang membedakan dengan judul ini tidak menganalisis hadis melalui metode takhrij hadis hanya saja membahas studi tematik.<sup>15</sup>

Skripsi yang berjudul “telaah atas hadis anjuran memberi kemudahan dalam memberi mahar” disusun oleh Iin Rif’aini (199034016676) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsi ini membahas tentang anjuran dalam memberikan kemudahan mahar. Skripsi ini fokus pada hadis yang memberi kemudahan tentang mahar tersebut. Akan tetapi skripsi ini fokus mengupas pendapat ulama Maliki tentang kadar maharnya suami yang meninggal sebelum bersetubuh. Skripsi ini hanya membahas studi

---

<sup>15</sup> Skripsi Nur Azizah, *mahar dalam perspektif hadis*,(Jakarta;UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2011),p.11

pemahaman matan bukan memahami sanad dalam studi kritik sanad dan matan.<sup>16</sup>

Skripsi yang berjudul “Mahar dan Doi Paccandring Perspektif Hadis Nabi Saw. (*Study kajian living sunnah pada Masyarakat Desa Tumpiling Kec. Wonomulyo kab. Polewali mandar*) yang disusun oleh Muhammad Arif (30700113010) UIN ALAUDDIN Makasar. Skripsi ini membahas tentang pemahaman masyarakat desa tumpiling terhadap mahar. Mahar dan doi paccandring di desa tersebut masih disatukan dalam proses acara pernikahannya, doi paccandring merupakan bahasa mandar ataupun bugis yang artinya uang yang diberikan calon suami jumlahnya lebih banyak daripada mahar. Yang membedakan skripsi ini memfokuskan permasalahan mahar dan doi paccandring yang berada di desa tumpiling, skripsi ini hanya membahas studi livingg hadis yang membedakan dari skripsi ini yaitu tidak menggunakan metode studi kritik sanad dan matan.<sup>17</sup>

Skripsi yang berjudul ”Mahar Perkawinan dengan Hafalan Ayat Al-Quran di Tinjau dari Fiqih Munakahat” yang disusun oleh Miftahul Jannah (11140705) UIN Raden Fatah Palembang. Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor manusia menggunakan mahar dengan menggunakan ayat al quran, dan

---

<sup>16</sup> Skripsi In Rif'aini, *telaah atas hadis anjuran memberi kemudahan dalam memberi mahar*,(Jakarta;UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2003),p.10

<sup>17</sup> Skripsi Muhammad Arif, “*Mahar dan Doi Paccandring Perspektif Hadis Nabi Saw. (Study kajian living sunnah pada Masyarakat Desa Tumpiling Kec. Wonomulyo kab. Polewali mandar)*, (Makasar;UIN Alauddin Makasar,2017),p.18

skripsi ini memfokuskan dari segi tinjauan hukum fiqih munakahat yang berisi dengan syariat Islam. Yang membedakan skripsi ini adalah hanya membahas studi fiqih tidak membahas studi studi kritik sanad dan matan.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas adalah bahwa penulis mengutamakan penelitian dengan menggunakan metode studi kritik sanad dan matan yang memahami makna dari setiap hadis tentang mahar ideal.

## **G. Metode Penelitian**

Berdasarkan pada seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka, maka pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam sumber yang ada, baik itu primer maupun sekunder, yang kemudian dilakukan pengklasifikasian.

### **1. Jenis penelitian**

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi.<sup>19</sup> Selanjutnya analisa data dengan menggunakan metode kritik hadis, yaitu kritik

---

<sup>18</sup> Skripsi Mftaul Jannah, *Mahar Perkawinan dengan Hafalan Ayat Al-Quran di Tinjau dari Fiqih Munakahat* ( Palembang;UIN Raden Fatah Palembang,2016),p.31

<sup>19</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993),p.10.

terhadap sanad dan matan. Kritik terhadap sanad bertujuan untuk mengungkap kualitas rawi, sedangkan kritik matan bertujuan untuk mengungkap isi kandungan matan itu sendiri.

## 2. Sumber penelitian

a. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumbernya. yaitu kitab induk hadis yaitu 9 imam melalui literatur Ilmu Rijal Hadis, dan beberapa kitab hadis yang lain sebagai sumber primer penelitiannya. Ada beberapa kitab penunjang penelitian lainnya diantaranya: kitab *Al- Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-hadis al-Nabawi*, dan kitab-kitab lainnya. yang dijadikan sebagai sumber utama untuk meninjau permasalahan tentang hadis-hadis mahar ideal, dalam study *Kritik Sanad dan Matan* hadis.

b. Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan langsung dari sumbernya<sup>20</sup> bentuk data sekunder merupakan data-data yang menjadi penunjang bagi data primer. Data-data ini memiliki relevansi dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Mencari hadis-hadis yang terdapat pada media digital maupun manual (kitab-kitab induk hadis). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskripsi

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, p.308.

analisis. Penelitian ini cenderung menggunakan analisis dan bersifat deskriptif dalam penyajiannya dalam menjelaskan fenomena yang terjadi, maka hal tersebut akan dikaji melalui proses pengumpulan data.<sup>21</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Secara umum penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bab dan sub bab diantaranya sebagai berikut:

**Bab Pertama:** berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab kedua:** berisi tinjauan teoritis mahar yang meliputi: pengertian mahar dalam perspektif fiqh, pengertian menurut 4 imam mazhab, macam-macam mahar, syarat mahar, kadar (jumlah) maskawin

**Bab Ketiga:** berisi analisis terhadap sanad dan matan pada hadis-hadis mahar yang meliputi: sanad hadis-hadis mahar, analisis sanad hadis-hadis mahar pada kitab Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi dan An-Nasai, Ibnu Majah, dan Ahmad

**Bab Keempat:** berisi analisis matan hadis-hadis mahar yang meliputi: ketentuan mahar ideal, dan analisis matan

**Bab Kelima:** Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>21</sup> Conny R. Setiawan, *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: CV. Kencana, 2007),p.12.